

Representasi Perempuan di Industri Pekerjaan Melalui Analisis Teori Peran

Alfio Akbar^{1*}, Afifah Hasanah², Raihani Syaidah³, Annisa Citra Triyandra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: alfiior19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesenjangan gender di Indonesia dengan menggunakan teori peran untuk memahami bagaimana norma sosial dan budaya dapat membentuk peran gender di berbagai bidang. Meskipun terdapat kemajuan dalam kesetaraan gender, kesenjangan masih terlihat dalam partisipasi perempuan di dunia pendidikan, ekonomi, dan politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesenjangan tersebut dan memberikan solusi masalah untuk mengatasinya. Berdasarkan data dari UNESCO dan penelitian terkait, ditemukan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan pendidikan, representasi perempuan di sektor politik dan ekonomi masih rendah, dan terdapat kesenjangan upah yang signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dari penelitian terdahulu berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama adalah internalisasi peran gender yang membatasi pilihan karier perempuan dan keterbatasan kebijakan afirmatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya reformasi kebijakan, peningkatan pendidikan berbasis gender, dan perubahan sosial untuk mengurangi kesenjangan ini.

Kata Kunci: Gender; Kesetaraan gender; Partisipasi ekonomi; Teori peran.

Abstract

This research discusses the gender gap in Indonesia by using role theory to understand how social and cultural norms can shape gender roles in various fields. Despite progress in gender equality, gaps are still evident in women's participation in education, economics and politics. The purpose of this study is to analyze the factors causing the gap and provide problem solutions to address the issue. Based on data from UNESCO and related research, it was found that although there is an increase in women's participation in the labor force and education, women's representation in the political and economic sectors is still low, and there is a significant wage gap. The research method used is a literature study of previous research based on relevant sources. The results show that the main obstacles are the internalization of gender roles that limit women's career choices and the limitations of affirmative policies. This study recommends the need for policy reform, improved gender-based education, and social change to reduce this gap.

Keywords: Economic Participation; Gender; Role Theory; Gender Equality.

How to Cite: Akbar, A., et al. (2024). Representasi Perempuan di Industri Pekerjaan Melalui Analisis Teori Peran. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 144-153). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Masalah kesetaraan gender adalah suatu isu sosial yang perlu diperhatikan karena menyebabkan ketidakseimbangan antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan politik akses terhadap sumber daya dan terutama dalam hal pekerjaan. Masyarakat sering kali menempatkan harapan yang berbeda pada wanita. Peran wanita sering kali dianggap hanya untuk mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, dan sebagainya yang terkadang dihadapi dengan stereotip tertentu seperti dianggap

lebih emosional atau kurang kompeten dalam posisi kepemimpinan (Muhammad, 2019). Pandangan ini serutinya menanam dalam pikiran seseorang yang bisa memperkuat perbedaan antara pria dan wanita.

"Memahami dan menerima sepenuh hati adalah kunci penting dalam mempengaruhi perubahan arah kehidupan di tengah masyarakat karena merupakan bukti bahwa manusia senantiasa beradaptasi dengan dinamika sosial" (Mayasari, 2019). Masyarakat yang telah memahami perempuan berkontribusi pada terjadinya kesenjangan gender ini walau ada perubahan dalam peran perempuan di zaman sekarang dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam lapangan pekerjaan dan kepemimpinan masih ada rintangan budaya dan sosial yang menjadi penghalang utama untuk mengatasi kesenjangan gender ini. Maka itu penting untuk menelaah bagaimana teori tentang peran dapat menjelaskan kontribusi dari perempuan dalam konteks kesenjangan gender dan juga mencari solusi untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif serta setara.

Peran gender dibatasi oleh budaya individu, yang menstrukturkan dan membatasi individu serta membentuk pola perilaku yang mewakili bentuk dasar struktur keluarga. Perbedaan peran ini timbul berdasarkan ras, usia, kelas, orientasi, orientasi seksual, etnis, dan lokasi geografis. Setiap generasi disosialisasikan oleh institusi, orang tua, guru, kekasih, sesama jenis dan lawan jenis, serta media. Pembentukan identitas tidak lepas dari campur tangan sosial. Cara perempuan menafsirkan dan merasakan identitasnya berbeda-beda, bergantung pada dunia sosialnya. Dalam masyarakat tertutup yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, perempuan dipaksa untuk menjalankan peran feminim yang standar. Perempuan tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, sehingga hanya bisa mengikuti peran yang diberikan padanya. Dalam masyarakat terbuka saat ini, perempuan memiliki banyak kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan menjalankan peran sesuai keinginan mereka.

Selain peran perempuan, perempuan juga dapat berperan sebagai laki-laki, atau dapat juga berperan secara seimbang antara peran perempuan dan laki-laki. Kesetaraan gender pada saat ini masih saja diabaikan terutama terhadap Perempuan. Perempuan seringkali dipandang sebelah mata, karena mereka selalu dilihat melalui feminimisme saja (Purwano, 2020). Pada saat perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki maka orang-orang akan melarang mereka untuk melakukannya karena fitrah mereka sebagai seorang perempuan. Perempuan hanya bisa menjaga rumah, mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan sebagainya, representasi inilah yang membuat kesenjangan gender terjadi di lingkungan masyarakat. Peran perempuan dalam kehidupan tentu bukan hanya sekedar itu saja, perempuan juga bisa melakukan apa yang laki-laki bisa. Kesenjangan ini perlu diatasi karena hak-hak terhadap perempuan juga sama dengan hak laki-laki, dan bahkan peran perempuan itu lebih berat dari pada laki-laki.

Menurut Data dari *World Economic Forum* (2023) menunjukkan bahwa ketimpangan gender global masih membutuhkan waktu lebih dari 130 tahun untuk sepenuhnya teratasi jika tidak ada upaya yang signifikan. Masalah ini memberitahukan bahwa kesenjangan gender tidak hanya disebabkan oleh faktor struktural, tetapi juga oleh norma sosial dan stereotip gender yang telah lama mengakar. Laporan tersebut menemukan bahwa kesenjangan gender secara keseluruhan telah ditutup sebesar 0,3 poin persentase dibandingkan dengan edisi tahun lalu. Oleh karena itu, tahun yang diharapkan untuk mencapai kesetaraan tetap sama dengan tahun 2022, yaitu tahun 2154.

Sebagai data pendukung, laporan dari UNESCO (2022) menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang, hanya 40% perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat menengah dibandingkan 60% laki-laki. Hal ini mempertegas bahwa norma sosial yang mengarahkan perempuan ke peran domestik memiliki dampak langsung pada kesempatan pendidikan dan karier mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dan mengatasi kesenjangan gender dari sudut pandang teori peran.

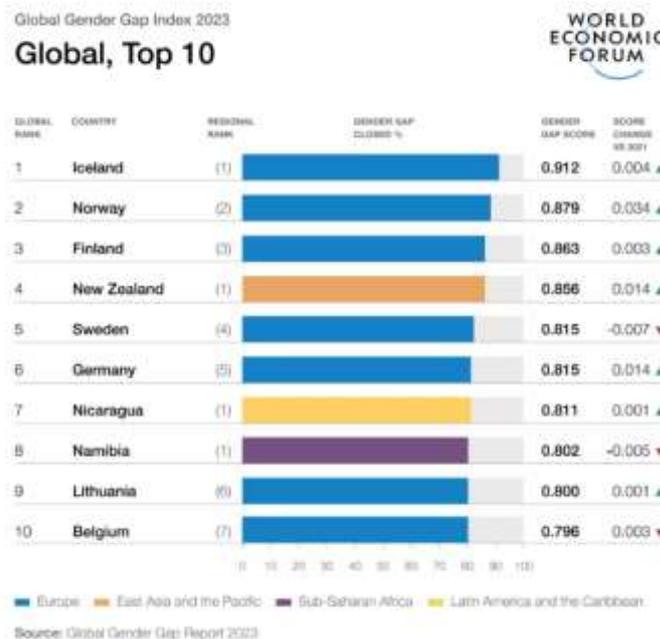
Dalam konteks kesenjangan gender di Indonesia, data terkini memberikan gambaran mendalam tentang kondisi kesetaraan gender yang menunjukkan perbaikan namun masih menghadapi tantangan. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada 2023 tercatat di angka 0,447, yang menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan upaya yang semakin baik dalam mengurangi kesenjangan gender di berbagai dimensi, seperti kesehatan reproduksi dan partisipasi ekonomi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2023 adalah 0,447, mengalami penurunan 0,012 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan perbaikan stabil dalam kesetaraan gender (Handayani, 2023).

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi kesenjangan gender di berbagai sektor, terdapat beberapa keterbatasan yang belum terjawab. Penelitian sebelumnya, seperti laporan dari *World Economic Forum* (2023), menyoroti data statistik mengenai rendahnya partisipasi perempuan dalam sektor STEM dan posisi kepemimpinan, namun kurang membahas faktor sosial-budaya yang mendasari ketidaksetaraan ini. Di sisi lain, kajian oleh Makarova dan Herzog (2020) menekankan pengaruh stereotip gender terhadap aspirasi karier siswa dalam bidang STEM, tetapi lebih terfokus pada analisis

kuantitatif daripada eksplorasi mendalam tentang bagaimana norma sosial membentuk internalisasi peran gender.

Sumber Data	Tahun	Indikator	Temuan/Nilai
UNESCO	2022	Perempuan menyelesaikan pendidikan menengah.	40%
		Laki- Laki menyelesaikan pendidikan menengah.	60%
Indeks Ketimpangan Gender	2023	IKG	0,447
	2022	IKG tahun sebelumnya	0,459
		Penurunan IKG	0,012
World Economic Forum	2023	Partisipasi perempuan dalam sektor STEM dan kepemimpinan	Rendah (angka spesifik tidak disebutkan)
Makrova Herzog	2020	Pengaruh stereotip gender pada aspirasi karier STEM	Signifikan (berbasis analisis kuantitatif)

Tabel 1. Data Ketimpangan Gender dan Partisipasi Pendidikan



Gambar 1. Top 10 Global Gender Gap Index 2023

Teori peran menyediakan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana norma sosial membentuk ekspektasi gender yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Penelitian akan lebih berfokus kepada bagaimana kesenjangan gender yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan teori peran dan data empiris untuk menjelaskan bagaimana internalisasi norma gender memperkuat kesenjangan gender. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan kebijakan berbasis pendidikan dan sosialisasi untuk mendekonstruksi norma gender yang membatasi perempuan.

Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana internalisasi norma gender melalui teori peran mempengaruhi kesenjangan gender di Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan menawarkan rekomendasi kebijakan berbasis pendidikan dan sosialisasi untuk mendekonstruksi norma gender yang membatasi perempuan, dengan harapan dapat berkontribusi pada upaya mengurangi kesenjangan gender di Indonesia.

Pada saat sekarang ini kesetaraan gender dalam akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Faktanya tantangan yang terus dihadapi perempuan, termasuk stereotip gender, beban ganda, dan kurangnya dukungan struktural, yang dapat menghambat mereka menyelesaikan pendidikan tinggi. peran kebijakan dan program pemerintah serta lembaga pendidikan dalam mendorong kesetaraan gender,

termasuk penyediaan beasiswa, fasilitas pendukung, dan tindakan afirmatif untuk meningkatkan keterwakilan perempuan. pendidikan tinggi yang inklusif dan adil merupakan langkah strategis untuk memberdayakan perempuan dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Trisnawati, 2022).

Kajian teori peran dalam konteks kesetaraan gender bertujuan untuk memahami bagaimana peran gender dibentuk, diatur, dan seringkali dibatasi oleh norma-norma sosial yang berlaku. Melalui teori peran, kita dapat memahami bagaimana ekspektasi sosial laki-laki dan perempuan dibentuk oleh agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, media, dan lembaga keagamaan. Harapan-harapan ini menciptakan stereotip yang menghambat peran perempuan dalam kehidupan publik dan membatasi peran laki-laki di rumah, sehingga memperkuat ketidaksetaraan gender. Studi ini juga menyoroti dampak struktur sosial yang mempertahankan peran gender yang kaku dan berkontribusi terhadap ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan dan hak-hak politik. Dalam masyarakat modern dan lebih terbuka, teori peran menyatakan bahwa fleksibilitas peran gender memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan dan laki-laki untuk mengambil peran yang berbeda atau bahkan bertukar peran, tanpa terhalang oleh ekspektasi sosial yang kaku. Maka tujuan akhir adalah untuk mendorong pengembangan kebijakan dan norma sosial yang mendukung kesetaraan gender dan memungkinkan setiap individu mencapai potensinya tanpa diskriminasi berdasarkan gender.

Di era modern ini, perempuan yang berkarir di bidang tertentu menghadapi tantangan dan tuntutan yang berbeda-beda, terutama dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kelangsungan perekonomian. Namun perspektif ini menyoroti peran perempuan sebagai orang tua yang baik dan pentingnya merawat anak dan keluarga. Peran keluarga dalam hal ini ibu dianggap sebagai landasan terpenting dalam pendidikan seorang anak, dan keberhasilan seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya, terutama ibunya. Namun kenyataannya, banyak perempuan yang bekerja untuk menunjang kebutuhan finansial keluarga atau sekadar menekuni hobi pribadi (Zamratul, 2023). Perempuan yang bekerja pada ranah publik berlandaskan dalam motivasi yg beragam. Pada kali pertama bekerja, alasan primer merupakan buat kepentingan ekonomi tempat tinggal tangga. Tetapi berikutnya ternyata mereka menerima bahwa menggunakan bekerja kemandirian mereka bisa terasah. Perempuan bekerja pula belajar buat menghadapi tantangan, baik sosial, ekonomi juga budaya. Terakhir, wanita bekerja bisa menaikkan status sosialnya. Peran wanita berkaitan pada kedudukannya pada famili merupakan menjadi bunda tempat tinggal tangga menjadi istri, pendidik anak, dan pengatur tempat tinggal tangga sedangkan kiprah perempuan berkaitan menggunakan kedudukannya pada warga menjadi makluk sosial yg berpartisipasi aktif.

Permasalahan gender yang dijelaskan diatas salah dalam dunia pekerjaan. Di mana kebanyakan orang beragumen bahwa perempuan hanya bisa menjadi Ibu Rumah Tangga dan laki-lakilah yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Hal tersebut yang membuat adanya kesenjangan dalam hal Pendidikan, karena jika orang berfikir perempuan akan menjadi seorang IRT, mengapa perempuan harus memiliki Pendidikan yang tinggi. Argument-argument seperti itulah yang harus dihapuskan oleh orang-orang saat sekarang ini. Bahkan nyatanya ada banyak sekali wanita karir diluar sana yang bisa memainkan perannya tidak hanya sebagai IRT namun bisa mencakup sebagai kepala keluarga. Jadi, pada dasarnya perempuan yang memainkan banyak peran bisa menjadi IRT, wanita karir, dan hal lainnya itu bukan suatu permasalahan. Karena disini teori peran-lah yang mengambil andil akan hal tersebut.

Teori Peran adalah konsep dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu dalam masyarakat akan bertindak yang berdasarkan harapan sosial yang melekat pada peran tertentu yang mereka miliki. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh norma, harapan, dan aturan sosial yang terkait dengan peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari. Biddle dalam *Recent Developments in Role Theory* menyebutkan bahwa Teori Peran secara umum berfokus pada salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dalam cara-cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung dari situasi dan identitas-identitas sosial yang dimilikinya masing-masing (Prayudi, 2017). Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisiposisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya. Ekspektasi selanjutnya dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan seseorang terkait perilaku pribadinya sekaligus keyakinan-keyakinan seseorang yang diatribusikan atau dilekatkan kepada orang lain.

Saat ini, teori peran sangat penting untuk memahami mengapa kesenjangan antara laki-laki dan perempuan masih terjadi meskipun ada upaya hukum dan politik untuk mendorong kesetaraan. Misalnya, stereotip bahwa perempuan lebih cocok untuk peran domestik atau emosional dibandingkan peran kepemimpinan masih menjadi hambatan utama bagi kemajuan perempuan di dunia professional (Dalimoenthe, 2020).

Pada kali ini teori peran sangat berpengaruh persoalan kekerasan yang dialami individu, khususnya perempuan, akibat perbedaan struktur sosial dan kesenjangan gender. terdapat berbagai bentuk kekerasan

berbasis gender, termasuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi, yang sering terjadi di dalam rumah dan di ruang publik. penyebab kekerasan berbasis gender, termasuk norma patriarki, stereotip gender, dan kurangnya perlindungan hukum yang memadai. Selain itu, teori peran juga dapat mengatasi kekerasan berbasis gender, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan dini mengenai isu gender, dan penguatan penegakan hukum.

Metode Penelitian

Pada penelitian tentang “Peran Perempuan di Tengah-Tengah Gelombang Kesenjangan Gender Dalam Teori Peran”, kami menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka di mana data-data yang didapatkan dimulai dari mengumpulkan data dari sumber-sumber relevan pada penelitian terdahulu. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang ada akhirnya menjadi teori. Setelah mendapat data dan informasi kami mulai mengelola untuk dimasukkan ke dalam artikel ilmiah. Struktur karya ilmiah biasanya mencakup pendahuluan, metodologi, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Pada setiap bagian, peneliti harus menyajikan hasilnya secara jelas, sistematis, dan obyektif. Setelah ditulis. Penulis kemudian merevisi artikel mereka berdasarkan umpan balik sebelum mengirimkannya untuk dipublikasikan. Setelah melalui proses review artikel tahap akhir yaitu publikasi (Abdussamad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan gender yang terjadi di Indonesia melihat pengaruh mendalam terhadap norma sosial yang tertanam dalam budaya masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan teori peran, fenomena ini dapat dijelaskan melalui internalisasi peran gender yang dimulai sejak usia dini, yang kemudian membentuk harapan masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Data menunjukkan bahwa meskipun Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada 2023 telah menurun ke angka 0,447, partisipasi perempuan di sektor formal, seperti angkatan kerja, masih jauh di bawah laki-laki, yaitu 55,41% dibandingkan 84,02%.

Peran gender yang terinternalisasi oleh masyarakat ini sering kali menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sehingga membatasi akses perempuan terhadap bidang pekerjaan formal, pengambilan keputusan publik serta pendidikan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya representasi perempuan di ruang publik, yang hanya mencapai 22,14% pada 2023, meskipun telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif, tetapi kesenjangan tetap signifikan karena struktur sosial masih cenderung mendukung dominasi laki-laki di ruang publik.

Persepsi generasi muda terhadap peran laki-laki dan perempuan merupakan hasil akumulasi norma dan nilai sosial yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Norma mengacu pada standar perilaku dalam konteks budaya. Berdasarkan norma-norma tersebut, kita dapat mengetahui pola pikir dan perilaku mana yang dianggap pantas atau tidak. Sebaliknya, nilai adalah prinsip yang membantu kita mengenali mana yang salah dan mana yang benar. Dengan kata lain norma merupakan pedoman khusus dan nilai merupakan pedoman umum (Nugraha, 2022).

Konsep gender tidak terbatas pada pemisahan laki-laki dan perempuan, namun mencakup keberagaman yang lebih luas, termasuk individu non-biner dan kelompok gender lain yang telah lama menjadi bagian masyarakat Indonesia. Davis menggunakan penelitian etnografi untuk mengkaji peran budaya, agama, dan kebijakan sosial dalam membentuk pandangan tentang gender. komunitas seperti waria, tomboi, dan kelompok lain memperjuangkan pengakuan dan hak-hak mereka dalam kerangka sosial yang konservatif. Dengan menggunakan pendekatan kritis dan berbasis data, penelitian ini merupakan sumber penting untuk memahami keberagaman gender dalam dinamika sosial Indonesia (Davies, 2017).

Budaya patriarki menjadi tantangan utama yang kuat menghambat perempuan untuk aktif dalam ruang publik. Perempuan sering kali diharapkan memprioritaskan peran domestik, sehingga partisipasi mereka di sektor formal dan politik terbatas. Patriarki adalah sebuah sistem yang di mana laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, laki-laki ditempatkan sebagai otoritas utama dalam kehidupan sosial, hal inilah yang membuat perempuan menjadi kaum termarginalkan. Mereka tidak dapat bebas untuk mendapatkan sebuah hak yang juga berhak mereka dapatkan seperti halnya laki-laki. Hak perempuan dalam ruang publik sangat diperlukan, karena ini akan meningkatkan partisipasi perempuan dalam akses-akses tertentu, sehingga dominasi laki-laki yang menyebabkan kesenjangan dapat diminimalisasikan. Bagaimana

wanita ketika ini dihadapkan dalam dua kiprah utama, yaitu menjadi pekerja pada ranah publik dan menjadi pengurus tempat tinggal tangga pada ranah domestik. Peran ganda ini tak jarang kali menempatkan wanita pada situasi yg sulit lantaran tuntutan pekerjaan profesional yg tinggi pada satu sisi, dan ekspektasi sosial terhadap kiprah tradisional wanita pada famili pada sisi lain. Beban yang tidak seimbang ini mengakibatkan wanita rentan mengalami stres, kelelahan fisik, dan tekanan psikologis. Di Indonesia, partisipasi perempuan sudah terlihat, namun belum disadari secara jelas, dan berdampak besar terhadap peran perempuan dalam kehidupan keluarga. Apa yang terjadi di masyarakat adalah semakin banyak perempuan yang membantu suaminya mendapatkan penghasilan tambahan. Selain didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan juga semakin mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam keluarga dan masyarakat. Situasi ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja untuk berkontribusi dalam memperbaiki situasi ekonomi keluarga (Wibowo, 2011).

Dampak yang ditimbulkan oleh budaya patriarki kepada perempuan yaitu, pertama marginalisasi atau peminggiran kaum perempuan yang mengakibatkan krisis ekonomi dan kemiskinan. Kedua, subordinasi atau penomorduaan perempuan terhadap laki-laki yang menyebabkan keadilan terhadap hak perempuan berkurang. Ketiga, stereotip atau pandangan individu atau kelompok terhadap perempuan yang selalu memberikan pelabelan negatif terhadap perempuan sehingga keadilan tidak dapat direalisasikan. Keempat, kekerasan karena banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender. Banyak terjadi pemerkosaan bukan karena kecantikan, namun karena kekuasaan stereotipe gender yang dilekatkan kepada perempuan. Kelima, Beban ganda yaitu beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan (Susanto, 2015).

Kesenjangan gender masih menjadi tantangan besar, meskipun terjadi perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data BPS (2023), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya mencapai 55,41%, jauh di bawah tingkat partisipasi laki-laki sebesar 84,02%. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan, yang mencakup tanggung jawab domestik dan profesional, menjadi penghambat signifikan bagi perempuan untuk berpartisipasi penuh di pasar tenaga kerja. Norma sosial yang mengakar kuat dalam budaya patriarki sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, di mana pekerjaan domestik dianggap sebagai tanggung jawab utama mereka, meskipun mereka juga bekerja di sektor formal.

Berikut adalah data yang disusun dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman mengenai kesenjangan gender di dunia kerja di Indonesia:

Tabel 2. Partisipasi gender dalam pekerjaan

Indikator	Data/Angka	Sumber
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan	55,41%	BPS, 2023
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Laki-laki	84,02%	BPS, 2023
Tingkat Pekerja Perempuan di Sektor Informal	58,25%	BPS, 2022
Representasi Perempuan di Posisi Kepemimpinan	22,14%	BPS, 2023
Perempuan di Bidang STEM	30%	World Economic Forum, 2023
Upah Rata-Rata Perempuan dibanding Laki-laki	77% dari upah laki-laki	International Labour Organization (ILO), 2022
Cuti Orang Tua untuk Perempuan (Resmi)	3 Bulan	Kebijakan Ketenagakerjaan RI
Cuti Orang Tua untuk Laki-laki (Resmi)	2 Hari	Kebijakan Ketenagakerjaan RI

Dengan data ini, dapat terlihat jelas bagaimana norma sosial dan kebijakan ketenagakerjaan berkontribusi terhadap kesenjangan gender di dunia kerja di Indonesia. Langkah-langkah yang lebih inklusif dan kebijakan berbasis kesetaraan perlu ditingkatkan agar perempuan memiliki akses yang sama dalam pekerjaan formal dan strategis.

Untuk mengatasi kesenjangan gender di dunia kerja, diperlukan langkah-langkah konkret dari berbagai pihak. Pemerintah dapat mendorong kebijakan upah setara untuk pekerjaan dengan nilai ekonomi

yang sama dan meningkatkan perlindungan tenaga kerja bagi perempuan di sektor informal. Sektor swasta juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja inklusif yang mendukung perkembangan karier perempuan, seperti penyediaan fasilitas penitipan anak di tempat kerja, jam kerja fleksibel, dan program pelatihan kepemimpinan khusus untuk perempuan. Selain itu, kampanye edukasi untuk mengubah stereotip gender dan mendorong perempuan untuk memasuki sektor-sektor strategis, seperti STEM dan teknologi, harus dimulai sejak pendidikan dasar. Dengan pendekatan ini, perempuan Indonesia diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi di dunia kerja dan memiliki peluang yang setara untuk mencapai kesuksesan profesional.

Meskipun perempuan memiliki kompetensi yang setara dengan laki-laki, mereka lebih jarang dipromosikan ke posisi eksekutif atau pengambil kebijakan karena stereotip gender yang memandang perempuan kurang tegas atau tidak cocok untuk memimpin. Hal ini diperparah oleh kebijakan perusahaan yang kurang mendukung kesetaraan gender, seperti keterbatasan program **cuti orang tua bersama**, kebijakan fleksibilitas kerja, atau dukungan bagi ibu yang bekerja. Cuti yang lebih panjang diberikan kepada perempuan dibanding laki-laki, memperkuat stereotip bahwa perempuan adalah pengasuh utama dalam keluarga.

Stereotip adalah generalisasi tentang suatu kelompok yang diterapkan pada individu anggota kelompok hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tersebut, sedangkan stereotip gender adalah generalisasi tentang karakteristik laki-laki dan perempuan (Rahmaditya & Ishmatul, 2022). Stereotip gender bersifat deskriptif dan preskriptif. Stereotip gender yang jelas menggambarkan seperti apa perempuan dan laki-laki. Stereotip gender yang ditetapkan menentukan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki. Stereotip gender deskriptif dan normatif serta ekspektasi yang ditimbulkannya dapat menghambat kemajuan karir perempuan. Jika perempuan ingin sukses di lingkungan kerja tingkat tinggi, mereka harus melanggar aturan stereotip gender. Harus mampu bersaing secara agresif untuk mendapatkan posisi, bertindak mandiri dan tegas, serta bertanggung jawab sesuai tuntutan situasi. Namun, perilaku tersebut bertentangan dengan gagasan stereotip gender. Begitu juga dengan kepemimpinan, ketika perempuan mengadopsi gaya kepemimpinan otokratis atau direktif, mereka dinilai lebih negatif dibandingkan laki-laki ketika gaya tersebut menyimpang dari stereotip masyarakat dan tidak agresif terhadap perilaku perempuan. Namun, ketika perempuan mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih konsisten, netral gender, dan demokratis, mereka tidak dinilai lebih buruk dibandingkan laki-laki. Selain itu, perbedaan juga ditemukan dalam respons penerapan sikap disiplin, di mana pemimpin perempuan dianggap paling efektif ketika mendisiplinkan bawahan secara pribadi dengan menggunakan komunikasi dua arah, dan gaya kepemimpinan yang sesuai gender.

Peran ganda adalah dua peran yang dilakukan oleh satu orang dalam melaksanakan suatu tugas (pekerjaan) yang sudah dilakukan oleh satu orang, dan peran perempuan dalam keluarga adalah peran yang diberikan kepadanya oleh Sang Maha Pencipta. Dalam keluarga tradisional, suami bertanggung jawab atas penghidupan dan istri bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Namun, kini perempuan yang menikah mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bekerja, struktur keluarga berubah dengan cepat dan apa yang disebut dualisme karier pun bermunculan (Lilis Faridah, 2016). Dari perspektif teori peran, perbedaan gender dapat dijelaskan melalui internalisasi norma-norma sosial yang membentuk ekspektasi laki-laki dan perempuan. Teori peran menjelaskan bahwa masyarakat membentuk peran tertentu berdasarkan gender, di mana perempuan dianggap cocok untuk mengasuh dan melakukan pekerjaan rumah tangga, dan laki-laki dikaitkan dengan peran sebagai pencari nafkah dan pemimpin. Norma-norma ini direproduksi tidak hanya dalam keluarga, namun juga dalam sistem pendidikan, kebijakan publik, dan praktik ketenagakerjaan. Ketika perempuan mencoba keluar dari peran tradisional tersebut, mereka sering menghadapi hambatan sosial, diskriminasi, dan stereotip yang mempertanyakan kemampuan mereka di bidang tertentu. Hal ini berimplikasi pada kurangnya keterwakilan perempuan pada posisi-posisi strategis dan sektor ekonomi yang kompetitif. Kondisi ini menyoroti perlunya pendekatan multidisiplin untuk memahami berbagai peran yang berperan dalam penyebab perbedaan gender. Dengan menggabungkan analisis dari perspektif sosiologi, ekonomi, dan psikologis, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana norma-norma sosial membentuk peran gender dan bagaimana hal ini berdampak pada perempuan.

Intervensi yang efektif harus menargetkan langkah-langkah yang mendukung kesetaraan peran domestik dan publik, seperti menyediakan fasilitas penitipan anak, cuti orang tua yang adil, dan kampanye untuk menghilangkan stereotip gender. Dengan cara ini, perempuan mempunyai kesempatan yang lebih setara untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan, pekerjaan, dan posisi kepemimpinan tanpa terbebani dengan peran rumah tangga yang tidak adil.

Di sisi lain, bidang pendidikan menjadi potensi untuk menjadi alat transformasi untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi. Meningkatnya akses pendidikan bagi perempuan, dengan banyak yang menamatkan pendidikan menengah, menandakan adanya langkah menuju kesetaraan. Namun, rata-rata

lama sekolah perempuan yang hanya mencapai 8,48 tahun dibandingkan dengan harapan lama sekolah 13,33 tahun menunjukkan bahwa tantangan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, masih menjadi penghambat utama. Menurut UNESCO, pendidikan memainkan peran kunci dalam memberdayakan perempuan untuk melawan stereotip gender dan meningkatkan partisipasi mereka di sektor-sektor strategis. Tantangan geografis dan ekonomi membuat akses pendidikan di daerah terpencil sulit dijangkau perempuan. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk bersaing di pasar kerja dan sektor strategis lainnya.

Mengurangi kesenjangan gender memerlukan akses setara ke pendidikan, khususnya bagi perempuan di wilayah tertinggal, serta penghapusan stereotip gender dalam kurikulum. Selain itu, kebijakan upah setara, akses perempuan ke posisi kepemimpinan, dan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan sangat penting. Legislasi yang mendukung, seperti perlindungan hak pekerja perempuan dan pengakuan terhadap pekerjaan tidak berbayar, juga diperlukan. Dengan mengintegrasikan langkah-langkah ini, kesetaraan gender dapat dicapai lebih efektif. Memastikan akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan bagi semua gender, serta menerapkan kebijakan inklusif yang memberdayakan perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai sektor. “Realitas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk nomor dua, setengah harga laki laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki laki, dan bahkan sering diperlakukan dengan kasar atau setengah budak. Seakan-akan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas pada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak dalam dunia pendidikan, salah satu upaya yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan adalah upaya peningkatan pendidikan perempuan” (Ainiyah, 2017).

Sifat gender yang unik pada diri perempuan, misalnya perempuan dikenal memiliki sosok yang lemah, baik hati, cantik, emosional, feminim, dan keibuan. Laki-laki kini dipandang kuat, rasional, gagah, berkuasa dan maskulin. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Ini berarti bahwa beberapa pria bersifat emosional dan baik hati, sementara yang lain kuat, rasional, dan berkuasa. Definisi gender, di sisi lain, adalah pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu (M. Ilham Fajry Akbar, 2023). Hubungan yang dibangun melalui latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda berkontribusi terhadap persepsi ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Kesenjangan hubungan ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, ekonomi, dan agama yang telah tertanam dalam masyarakat secara turun-temurun.

Teori peran mendukung memahami internalisasi norma gender memengaruhi aspirasi karier perempuan, khususnya di bidang STEM. Penelitian Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa stereotip gender menghalangi perempuan untuk mengejar karier di bidang teknologi dan inovasi. Di Indonesia, kurangnya keterwakilan perempuan di sektor ini menunjukkan perlunya campur tangan dari pendidikan dan perubahan budaya yang mendukung kesetaraan gender sejak dini. Pendidikan mengenai kesetaraan gender perlu di tingkatkan sehingga dapat menambah pemahaman mengenai peran dari gender dengan baik. “STEM merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antara science, technology, engineering, dan mathematics di mana konsep akademik digabungkan dengan permasalahan yang ada pada dunia nyata” (Cendy Eka Erlinawati, 2019).

Satu, upaya untuk mengurangi kesenjangan gender di Indonesia dapat dilakukan dengan melakukan beberapa solusi berikut ini. Dua, perubahan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti peningkatan partisipasi perempuan di politik dan sektor publik, serta kebijakan upah yang setara untuk pekerjaan yang setara dan tidak memandang gender. Tiga, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dengan program beasiswa, peningkatan akses pendidikan di daerah terpencil, dan pelatihan keterampilan berbasis STEM untuk menyiapkan perempuan di bidang yang memiliki prospek ekonomi tinggi. Empat, perubahan norma sosial melalui kampanye kesadaran gender yang menargetkan masyarakat luas untuk mengurangi stereotip dan internalisasi peran gender yang membatasi, dengan mengedukasi sejak dini di sekolah dan komunitas sehingga perempuan tidak akan dianggap sebelah mata lagi oleh masyarakat. Lima, mendukung kemandirian ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan, akses modal, dan perlindungan sosial bagi perempuan yang bekerja di sektor informal, agar perempuan tetap dapat bersaing dengan laki-laki. Solusi-solusi ini diharapkan dapat menciptakan perubahan terstruktur yang diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Pemerintah, organisasi masyarakat, dan media harus bekerja sama untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Kampanye ini harus menargetkan komunitas lokal, sekolah, dan institusi agama untuk mengurangi pengaruh norma sosial yang membatasi peran perempuan. Kurikulum sekolah perlu memasukkan materi yang mendukung kesetaraan gender, mematahkan stereotip, dan memberikan ruang bagi perempuan untuk memiliki aspirasi di berbagai bidang. Memberikan dukungan finansial bagi perempuan, terutama di daerah terpencil, untuk mengakses pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan. Kesetaraan gender tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga memerlukan perubahan mendalam dalam norma sosial, budaya, dan struktur ekonomi.

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, organisasi internasional, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung partisipasi perempuan di semua bidang kehidupan.

Meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa aspek, hasil ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender di Indonesia masih memerlukan upaya kompleks yang mencakup perubahan norma sosial, pemberdayaan melalui pendidikan, dan reformasi kebijakan yang mendukung kesetaraan. Penjelasan ini memperkuat relevansi teori peran dalam memahami dan mengatasi ketimpangan gender dalam konteks norma sosial budaya Indonesia.

Simpulan

Kesenjangan gender adalah isu mendunia yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik, dengan dampak signifikan pada kesejahteraan individu dan kemajuan sosial terhadap kaum perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kemajuan kesetaraan gender di Indonesia, hambatan dan norma sosial yang membatasi perempuan tetap menjadi tantangan utama dalam mencapai kesetaraan gender. Perspektif teori peran menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana norma dan ekspektasi sosial membentuk peran gender yang mengakar kuat dalam masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, peningkatan jumlah perempuan yang menyelesaikan pendidikan menengah memberikan harapan untuk pemberdayaan lebih lanjut. Namun, rata-rata lama sekolah perempuan yang masih berada di bawah harapan lama sekolah mencerminkan tantangan dalam meratakan akses pendidikan, terutama di wilayah terpencil. Peningkatan akses pendidikan ini penting karena pendidikan dianggap sebagai salah satu sarana yang paling efektif untuk mengurangi kesenjangan gender.

Teori peran memberikan wawasan penting tentang bagaimana norma sosial yang mengakar memengaruhi distribusi peran antara laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, peran tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama menciptakan hambatan besar dalam partisipasi perempuan di sektor ekonomi formal dan pengambilan keputusan politik. Norma-norma ini tidak hanya membatasi perempuan secara fisik, tetapi juga secara psikologis, mengurangi kepercayaan diri mereka untuk bersaing di bidang-bidang strategis.

Di sisi lain, representasi perempuan yang lebih besar dalam pendidikan dan politik dapat menjadi titik balik. Sebagai contoh, meningkatnya jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan menengah menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat berkontribusi lebih besar dalam masyarakat.

Namun, tanpa perubahan norma sosial yang mendukung, capaian ini mungkin tidak berdampak signifikan pada perubahan peran gender secara keseluruhan. Indonesia memiliki potensi besar untuk memimpin di kawasan Asia Tenggara dalam hal kesetaraan gender. Namun, untuk mencapainya, dibutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi internasional dan bahkan diri kita sendiri. Dengan menerapkan solusi yang terintegrasi, Indonesia dapat mempercepat langkah menuju masyarakat yang lebih adil.

Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Pers.
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Islamic Education Journal*, 97-109.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Gender Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tren Pekerjaan Sektor Informal di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cendy Eka Erlinawati, S. B. (2019). Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEM pada Pembelajaran Fisika. 1-4.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. 3-4.
- Davies, S. G. (2017). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Handayani, T. (2023). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Isu Kesenjangan Gender di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 13-32.
- International Labour Organization. (2022). *Gender Pay Gap Report: Global Wage Report 2022-2023*. Geneva: International Labour Organization.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

-
- Lilis Faridah, T. S. (2016). Gender, Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi. 88-99.
- M. Ilham Fajry Akbar, A. R. (2023). Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Keluarga Pekerja. 52-57.
- Mayasari, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di Ma Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *Jurnal Ansiru Pai*, 40-48.
- Muhammad, I. (2019). Wanita Karir dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 107-116.
- Nugraha, S. P. (2022). Peran Gender Kontemporer di Indonesia - Perubahan dan Keberlanjutan: Studi Pustaka. *Korespondensi*, 351-378.
- Prayudi, M. A. (2017). Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 449-467.
- Purwano, A. (2020). Kekerasan Berbasis Gender. *Bildung*.
- Rakhmadiyah, N. D., & Ishmatul, R. M. (2022). Stereotip Gender pada Wanita Karir di Tempat Kerja. *Jurnal Flourishing*, 415-421.
- Rizka Heni, Z. A. (2023). Peran Wanita Karir terhadap Pola Pengasuhan Anak. 53-70.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 123-124.
- Trisnawati, S. W. (2022). Kesetaraan Gender terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 339-347.
- Unesco. (N.D.). Gender Equality And Empowerment Of Women. Unesco. Retrieved November 17, 2024, From <https://www.unesco.org/en/gender-equality>
- Unesco Institute For Statistics. (N.D.). Gender Equality In Education. Unesco Uis. Retrieved November 17, 2024, From <https://uis.unesco.org/en/topic/gender-equality-education>
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 1.
-